

# PERAN MAJELIS TAKLIM TERHADAP PEMBENTUKAN KESALEHAN POPULAR

Muhammad Abdullah

Universitas Yudharta Pasuruan

Email: [abdulloh@yudharta.ac.id](mailto:abdulloh@yudharta.ac.id)

***Abstract:** The development of globalization currents is increasingly providing room for understanding Islam which is wrapped in a non-formal education forum for majors. The flexible role of the teaching assembly makes a scholar or preacher can freely develop potentials that can provide good public perception. So, the successful preacher led him to the popular piety that was developed and adapted to the use of technological advances in the form of mass media or print which is growing rapidly.*

***Keywords:** Teaching assembly, popular piety.*

## Pendahuluan

Islam merupakan agama universal yang diturunkan oleh Allah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam yang memuat unsur nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka harus disebarluaskan kepada para pemeluknya secara komprehensif. Pada giliran selanjutnya, Islam tidak hanya dikenal dan dianut oleh sekelompok orang dan golongan masyarakat tertentu, tetapi juga dikenal dan dianut oleh seluruh lapisan masyarakat di dunia ini.

Penyebarluasan nilai-nilai Islam dimaksud, tentu saja tidak hanya terbatas pada pengertian kuantitatif, tetapi juga dalam arti kualitatif. Artinya, bukan hanya bagaimana Islam dikenal dan dianut oleh masyarakat banyak, melainkan pula bagaimana nilai-nilai ajaran Islam itu terinternalisasikan dan dikenal, dipahami, dihayati dan diamalkan oleh masyarakat. Dengan demikian Islam tidak hanya sebatas dipercayai, tetapi juga benar-benar dipraktikkan dalam seluruh aspek kehidupan para pemeluknya.<sup>1</sup>

Salah satu alternatif penyebaran agama Islam adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan sosial, pengembangan pribadi, proses adopsi dan inovasi dalam pembangunan, sehingga pendidikan harus mendahului perubahan sosial.<sup>2</sup> Oleh karena itu, pendidikan berkembang dari yang sederhana (primitif) yang berlangsung

---

<sup>1</sup> Ahmad Subandi. *Ilmu Dakwah* (Bandung: Syahida, 1995), 1.

<sup>2</sup> Habib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 108.

ketika manusia masih dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana serta konsep tujuan yang sangat terbatas pada hal-hal yang bersifat survival (pertahanan hidup terhadap ancaman alam sekitar) sampai pada bentuk pendidikan yang sarat dengan metode, tujuan, serta pendidikan yang sesuai dengan masyarakat yang berkembang saat ini.<sup>3</sup> Pengembangan pendidikan pada tataran kehidupan masyarakat yang semakin berbudaya dengan tuntutan hidup yang semakin tinggi, pendidikan berperan bukan hanya pada pembinaan ketrampilan, pengembangan kemampuan kognitif berdasarkan penalaran ilmiah saja, namun sebagai internalisasi nilai-nilai keagamaan.<sup>4</sup>

Majelis taklim merupakan bentuk aktivitas yang menimbulkan interaksi sesama anggota antara pengajar<sup>5</sup> atau ustad dengan peserta didik dalam proses perubahan sosial. Pengajar bertugas memberikan pelbagai materi dalam rangka pembinaan aqidah Islam serta menumbuhkan sikap sosial serta meningkatkan pengetahuan umum dan keagamaan. Salah satu bentuk pengajaran yang berkembang ditengah-tengah masyarakat adalah “majelis taklim”. Keberadaan majelis taklim di masyarakat mempunyai peran yang sangat penting yaitu sebagai tempat kegiatan pengajaran atau pembelajaran Islam bagi masyarakat. Selain itu majelis taklim juga berperan mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara serta dapat mengisi atau membantu pemerintah dalam membangun masyarakat, sehingga terbentuklah masyarakat yang mandiri, maju dalam segala sektor pembangunan menuju negara atau

---

<sup>3</sup> M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 1.

<sup>4</sup> Pada esensinya, pendidikan harus mampu mengembangkan diri dalam kehidupan yang semakin luas dan kompleks, terutama dalam memahami, menghayati misi keagamaan (agama Islam). Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan Islam harus bersifat progresif menuju kemampuan optimal peserta didik yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam, lihat lebih lanjut pada M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, 4.

<sup>5</sup> Menjadi ustad atau ustad dalam majelis taklim harus memilih seorang yang memiliki keilmuan agama yang mendalam, di samping itu ada beberapa kriteria menjadi seorang pendidik dalam majelis taklim, di antaranya adalah: Beriman dan bertakwa kepada Allah swt, ahli taobat, amanah dan shidiq, pandai bersyukur, tulus ikhlas dan tidak mementingkan pribadi, ramah dan penuh pengertian, tawaddu” (randah hati), sederhana dan jujur, tidak memiliki sifat egois, sabar dan tawakal, memiliki jiwa toleran, sifat terbuka (demokrasi), dan tidak memiliki penyakit hati. Lihat pada Faizha dan Muchsin Lalu Efendi. *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 91-96.

bangsa yang sehat, serta mengacu pada prinsip dan tujuan pendidikan Agama Islam.<sup>6</sup>

Majelis taklim juga merupakan pembinaan agama Islam dengan materi-materi yang disamakan pada peserta didik yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, penghayatan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dari anggota pengajian, serta membentuk pribadi yang sholeh dan meningkatkan sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Menurut pandangan Durkhiem, bahwa penyampaian materi pengajaran yang menanamkan nilai, norma, kepercayaan kepada peserta didik akan menciptakan keteraturan sosial. Keteraturan sosial (*social order*) merupakan manifestasi masyarakat yang dicita-citakan.<sup>8</sup> Maka secara teoritis orientasi majelis taklim sebagai pranata pendidikan Islam nonformal yang berkembang ditengah-tengah masyarakat seyogyanya harus dapat memperkenalkan ajaran Islam yang mengarahkan peserta didiknya untuk memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam.

Sejalan dengan misi majelis taklim yang sesuai dengan tujuan penyebaran Islam, pada dasarnya secara parsial Islam datang untuk merubah masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik, seperti dicerminkan dengan tingkat ketaatan yang tinggi kepada Allah, pengetahuan tentang syariat, dan terlepasnya umat dari beban kemiskinan, kebodohan dan sebagainya, serta pelbagai macam belenggu yang memasung kebebasan manusia.<sup>9</sup> Karakter kuat sangat penting dimiliki dalam hidup dan kehidupan manusia, karena karakter tidak hanya menjadi titik poros yang mencerminkan akhlak anak bangsa, tetapi juga menjadi proses pencarian watak bangsa dan menjadi poros utama titik balik kesuksesan pembangunan peradaban bangsa. Hal ini menuju ke penciptaan kesalehan sosial sebagai upaya terciptanya masyarakat yang berlandaskan nilai persamaan dan keadilan juga sebagai upaya menciptakan kemaslahatan umat.

---

<sup>6</sup> Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (Yogyakarta: Grafindo Lentera Media, 2009), 96-97.

<sup>7</sup> Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 79.

<sup>8</sup> Fraj W. Elwell. *The Calsical Trasiional: Maltbus, Marx Weber dan Durkheim* (Rogers State University, 2005), 84

<sup>9</sup> Jalaluddin Rahmat. *Islam Alterbatif Cerah-Ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 1986), 43-44.

Majelis taklim merupakan pendidikan transformasi dalam membentuk kesalehan yang mengaplikasikan secara lebih nyata ajaran agama Islam agar Islam mampu menjadi solusi atas permasalahan yang ada sekarang (kontemporer). Selain itu kesalehan yang penuh dengan nilai tauhid harus mampu memposisikan manusia sebagai makhluk yang ditunjuk menjadi khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab atas kelangsungan dunia.

Di Indonesia, majelis taklim tumbuh dan berkembang bukan hanya dalam lingkup konservatif masyarakat pedesaan saja,<sup>10</sup> namun sudah menjadi budaya populer yang setiap hari bermunculan di pelbagai stasiun televisi di Indonesia. Orientasi majelis taklim pada dasarnya adalah transformasi diri melalui penanaman moral dan etika yang diberikan dalam ruang publik.<sup>11</sup> Banyak ditemukan penyiaran majelis taklim dalam beberapa waktu baik pagi sampai malam. Budaya penyiaran majelis taklim yang berkembang dalam bingkai pertelevisian menjadikan *da'i* atau pengajar keagamaan dalam majelis taklim semakin mudah untuk dikenal dan semakin populer di kalangan masyarakat.

Masyarakat luas akan mencoba memaknai ajaran Islam lebih mendalam dalam pelbagai macam sudut yang disampaikan oleh *da'i* dalam majelis taklim tersebut semain memandang Islam bukan sebagai ajaran yang kaku pada doktrinya. Mereka akan dengan mudah mencerna dengan dibarengi candaan bahkan sampai nyanyian yang dapat memberikan stimulus para pendengar semakin dapat menerima materi yang disampaikan. Dengan latar persoalan tersebut, maka penelitian tentang majelis taklim dalam membentuk kesalehan populer merupakan kajian yang menarik untuk dibahas dalam landskap sosiologi agama. Tujuannya adalah mengetahui secara lebih dalam tentang peran dan implikasi adanya majelis taklim dalam membentuk kesalehan populer.

---

<sup>10</sup> Menurut Ahmad Tafsir terdapat beberapa tempat penyelenggaraan majelis taklim, di antaranya adalah: di masyarakat, di rumah ibadah dan di sekolah. Lihat Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 134.

<sup>11</sup> Salwa Ismail, "Islamism, Re-Islamization and the Fashioning of Muslim Selves: Refiguring the Public Sphere," *Muslim World Journal of Human Rights*, Vol. 4, Issue 1 (2007): 1.

## Potret Lembaga Nonformal Majelis Taklim

### *Pengertian Majelis Taklim*

Istilah majelis taklim dibentuk dari dua kata, majelis dan taklim dan masing-masing memiliki makna yang berdiri sendiri. Secara etimologis, kata majelis merupakan bentukan dari kata *جلس جالوسا – يجلس* yang berarti “duduk”, sedangkan kata *مجلس* jama’nya kata *مجالس* yang berarti “rapat” atau “majelis”.<sup>12</sup> Sedangkan kata taklim dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai pengajaran agama Islam dan pengajian.<sup>13</sup> Sedangkan secara terminologis, majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.<sup>14</sup>

Dalam UU Sistem pendidikan nasional pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan atas. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>15</sup>

Atas dasar kriteria tersebut, majelis taklim merupakan pendidikan nonformal. Sebagai pendidikan non formal majelis taklim merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Orientasi majelis taklim adalah pada pengembangan sikap dan kepribadian, maka majelis taklim sebagai bagian pendidikan Islam harus berorientasi pada internalisasi etika atau moralitas sosial yang bersifat Islami yang bermuara pada dua hal. Pertama, mendidik peserta didiknya untuk berperilaku dengan

---

<sup>12</sup> Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penyelenggara Penafsiran al-Qur’an, 1973), 90.

<sup>13</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 1124. Lebih lanjut menurut Saleh Abdul Aziz mendefinisikan makna ta’lim adalah tempat melakukan transfer ilmu pengetahuan (agama) dari seorang guru kepada murid yang dilakukan pada tempat yang ditemukan, misalnya masjid, rumah dan lain sebagainya, lihat pada Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid, *Al-Tarbiyah wa al-Turuq al-Tadris* (Mesir: Darul Ma’arif, t.th.), 59.

<sup>14</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 95.

<sup>15</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Jakarta: Depdiknas, 2003), 6.

nilai-nilai akhlak Islam. Kedua, mendidik peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam atau pengetahuan agama Islam.<sup>16</sup>

Pendidikan dalam majelis taklim merupakan upaya peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi pelbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Dari penjelasan diatas bahwa yang dimaksud dengan majelis taklim adalah sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatih dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah da'iam melaksanakan pelbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jama'ah dan masyarakat.

### **Tujuan Majelis Taklim**

Tujuan pendidikan majelis taklim tersebut sejalan dengan Pendidikan Islam yang diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Secara terperinci tujuan majelis taklim adalah sebagai berikut: pertama, menambah ilmu pengetahuan keagamaan dan menambah keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama, kedua, silaturahmi dengan sesama, dan ketiga, meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.<sup>17</sup> Senada dengan pendapat di atas, di dalam *Ensiklopedi Islam* disebutkan secara rinci tujuan majelis taklim, di antaranya adalah:

- 1 meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat, khususnya jamaah,
- 2 meningkatkan amal ibadah masyarakat,
- 3 mempererat tali silaturahmi antar jamaah,

---

<sup>16</sup> A. Qadri Azizy. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 23.

<sup>17</sup> Tuti Alawiyah. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: Mizan, 1997), 78.

4 membina kader di kalangan umat Islam.<sup>18</sup>

Dengan demikian, majelis taklim memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan etika sosial dan moralitas sosial. Hal tersebut menunjukkan, bahwa majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam sangat terkait dengan peran Islam sebagai agama. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, di lembaga pendidikan formal maupun nonformal serta masyarakat.

### **Fungsi Majelis Taklim**

Majelis taklim merupakan salah satu pendidikan Islam non formal di Indonesia yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, dan bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran Islam.<sup>19</sup>

Sebagai basis pengembangan kepribadian individu yang ada takarannya adalah jama'ah majelis taklim memiliki fungsi sebagai pengokoh landasan hidup manusia Indonesia, khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya yang integral, lahiriyah dan batiniyah, dunia dan akhirat yang dilakukan secara simultan sesuai prinsip agama Islam. Di samping fungsi-fungsi di atas, masyarakat para pemeluk agama Islam juga memerlukan pembinaan secara intensif agar kualitas keimanan dan pemahaman keislaman mereka terus meningkat. Di sinilah kehadiran kegiatan pengajian di majelis taklim dapat berfungsi sebagai media pembinaan yang jenis-jenis tugasnya antara lain: pertama, menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan; kedua, mengisi kepribadian muslim dengan akhlak Islam; ketiga, meningkatkan ilmu tulis baca al-Qur'an serta pemahamannya; dan keempat, membimbing ke arah pandangan hidup yang Islami.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ictiar baru Van Haeve, 1994), 122.

<sup>19</sup> M. Arifin. *Kapita Selektta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 120.

<sup>20</sup> Syamsuri Siddiq. *Dakwah dan Teknik Berkebutabah* (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), 29.

## Materi dan Metode Majelis Taklim

Seperti yang telah terjadi di lapangan, materi (isi) dari majelis taklim merupakan pelajaran atau ilmu yang diajarkan dan disampaikan pada saat pengajian itu dilakukan, dan materi-materi tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama yang ada disekolah-sekolah atau madrasah madrasah, dengan lain kata materi atau isi tetap mengacu pada ajaran agama Islam.<sup>21</sup> Klasifikasian materi pada majelis taklim yang diajarkannya antara lain adalah:

- 1 Majelis taklim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul membaca sholawat bersama atau surat Yasin, atau membaca maulid nabi dan sholat sunnah berjamaah dan sebulan sekali pengurus majelis taklim mengundang seorang guru untuk berceramah, dan ceramah inilah yang merupakan isi majelis taklim.
- 2 Majelis taklim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca al-Qur'an atau penerangan ilmu fikih.
- 3 Majelis taklim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang ilmu fikih, tauhid, atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato *muballigh* kadang-kadang dilengkapi juga dengan tanya jawab.
- 4 Majelis taklim seperti butir ketiga dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan ditambah dengan pidato-pidato atau ceramah.
- 5 Majelis taklim dengan pidato-pidato dan bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis materi pelajaran disesuaikan dengan situasi yang hangat berdasarkan ajaran Islam.<sup>22</sup>

Metode yang digunakan majelis taklim dalam proses pengajaran keilmuan agama Islam bersifat klasik, di antaranya menggunakan metode-metode ceramah, tanya jawab, dan konseling. Metode yang dirasa tepat untuk digunakan dalam penyajian materi tauhid adalah ceramah, penggunaan metode ceramah memerlukan kelincahan dan seni berbicara pendidik agama (kiai, ustadz). Pada akhir pengajaran, pendidik juga dianjurkan untuk membuka forum tanya jawab untuk mengetahui atau memperbaiki kadar pemahaman siswa atas pokok-pokok bahasan yang telah disajikan. Oleh karena itu dapat dikatakan metode tanya jawab hanya sebagai pelengkap atau penopang pada materi ceramah, apalagi pada majelis taklim yang materinya tentang tauhid, ataupun dimensi materi yang lain. Di akhir tanya jawab, metode konseling sangat berperan. Metode konseling merupakan

<sup>21</sup> Harlin, *Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim Al-Hidayah pada Masyarakat Kalijaten* (Skripsi, Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2008), 15

<sup>22</sup> Tuti Alawiyah. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, 79.

pertalian timbal balik di antara dua orang individu dimana seorang konselor berusaha membantu yang lain untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya.

### **Melacak Akar Artikulasi Kesalehan Popular**

Kesalehan berasal dari kata saleh yang mendapatkan imbuan di awal “ke” dan akhir “an” yang dirartikan hal keadaan yang berkenaan dengan saleh. Kata saleh dalam atimologi bahasa Arab berarti baik. Maka beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik.<sup>23</sup> Kesalehan juga identik dengan kondisi dimana seorang individu dapat menunjukkan pribadi yang baik ditengah-tengah masyarakat. Maka kesalehan sering dikaitkan dengan sosial, berarti masyarakat.

Kata sosial berasal dari kata “society”, jadi sosial berarti bermasyarakat. Dengan demikian, kesalehan sosial berarti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat.<sup>24</sup> Sedangkan kesalehan populer (*popular piety*) merupakan satu bentuk tindakan yang pada tataran kebaikan dengan memainkan peranya dalam agen pemasaran Islam melalui simbol-simbol dan pesan dakwah Islam yang ditransmisikan untuk konsumsi masa.<sup>25</sup> Kesalehan populer tercipta bukan dari akademisi formal, namun lahir dengan sendirinya karena faktor kemampuan dalam berkomunikasi dengan publik (massa), sehingga mereka dapat dijadikan *public figure* bagi masyarakat dalam beberapa cabang bidang yang dimilikinya. Sebagai salah satu contoh *da'i* yang terkenal dan populer di mata masyarakat dalam memberikan ceramah di salah satu stasiun televisi, misalnya Mama Dedeh, Ustad Maulana, Ustad Arifin Ilham, dan lain sebagainya.

---

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Indeks Kesalahan Masyarakat Indonesia (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), 9. Kesalehan juga dapat diartikan sebagai kesungguhan hati dalam hal menunaikan agama atau dapat diartikan juga kebaikan hidup, lebih lanjut lihat pada Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 856.

<sup>24</sup> Sisi positif yang dimiliki agama Islam apabila dibandingkan dengan agama dan aliran kepercayaan yang lain ialah bahwa Islam merupakan agama sosial. Islam tidak sekedar doktrinasi saja yang notabene menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban individual akan tetapi Islam juga mengajarkan kepada kita untuk menjalankan kewajiban-kewajiban sosial baik terhadap sesama manusia maupun makhluk hidup yang lain. Lihat pada Ilyas Abu Haidar, *Etika Islam dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial* (Jakarta: Al-Huda, 2003), 7.

<sup>25</sup> Noorhaidi Hasan, *The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on The Lanscape of the Indonesian Public Sphere* (Jurnal Post-Graduate Faculty, Sunan Kalijaga State Islamic University, 2009), 239.

Kesalehan populer dengan kesalehan sosial memiliki persamaan. Letak persamaan antara adalah dari segi interaksi yang dilakukan. Interaksi yang dilakukan keduanya adalah dalam ruang terbuka atau publik terbuka pada umumnya, namun dalam praktiknya kesalehan populer lebih fokus pada bagaimana dia dapat dikenal massa karena karakteristik dan potensi yang dimiliki, mereka lebih banyak dikenal dalam media massa. Sedangkan kesalehan sosial fokus peranya adalah bagaimana menjalankan fungsinya sebagai individu yang baik di tengah-tengah masyarakat.

### **Hubungan Majelis Taklim dengan Kesalehan Populer**

Kesadaran dan perasaan akan identitas yang dimiliki oleh suatu masyarakat dibangun tidak hanya melalui wacana tetapi juga melalui pelbagai sarana publik, media massa, media cetak dan lain sebagainya. Hal tersebut untuk menumbuhkan perasaan akan kesatuan dan persatuan sebagai anggota dari kelompok masyarakat tertentu dan membangun loyalitas atau kesetiaan terhadap identitas yang dimilikinya. Sebuah bangsa tidak hanya tercermin dari imajinasi kelompok yang dimilikinya tetapi juga tentang imajinasi ruang atau tempat yang dimilikinya. Majelis taklim hadir sebagai suatu wadah dalam bentuk lembaga yang menyelenggarakan pendidikan non-formal di bidang agama Islam bagi orang dewasa (*adult education*), biasanya secara berkala, sekali dalam seminggu, diadakan di majelis-majelis atau di balai-balai pertemuan. Namun, sekalipun pada umumnya dilakukan oleh orang-orang dewasa, akan tetapi ada juga yang menyelenggarakan secara campuran yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak atau remaja.<sup>26</sup>

Dalam pembentukan unsur kesalehan bagi setiap individu, harus diperhatikan kondisi perkembangan yang terjadi. Perkembangan individu manusia ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu pembawaan, lingkungan dan diri sendiri. Pembawaan merupakan bekal keturunan yang diperoleh melalui orang tuanya melalui proses biologis. Bekal keturunan yang dasar adalah sama bagi semua manusia, sehingga manusia yang satu memiliki kesamaan dengan manusia yang lain dalam perbekalan fisik dan perbekalan psikis. Semua manusia memiliki badan yang mampu berjalan tegak, duduk, melihat, mendengar, dan memiliki kemampuan berpikir, berperasaan, dan berkemauan. Namun berdasarkan bekal keturunan juga, setiap manusia mempunyai ciri fisik dan psikis yang khusus untuk dirinya, misalnya memiliki konstitusi jasmani sendiri, habitus sendiri, vitalitas psikis sendiri, temperamennya sendiri, dan taraf intelegensi sendiri. Manusia juga memiliki

---

<sup>26</sup> Anonimous. Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan (Jakarta: Badan Kesejahteraan Mesjid (BKM) De-artermen Agama Pusat, 1991), 8.

hereditas-sosial yaitu bekal kultural yang diberikan kepadanya oleh lingkungan sosio-kultural dimana dia hidup dan dibesarkan.

Setiap orang berinteraksi dengan semua manusia lain dalam lingkungan hidup, mulai dari lingkungan keluarga sebagai unit kehidupan yang paling kecil sampai pada lingkungan masyarakat luas. Orang-orang yang dibesarkan dan hidup sehari-hari dalam lingkungan sosio-budaya yang sama akan menunjukkan tata cara berpikir dan tata cara bertindak yang memiliki banyak kesamaan, apalagi kalau lingkungan alamnya juga sama. Namun yang perlu diperhatikan saat ini, di era teknologi sudah sedemikian maju, banyak individu-individu yang bergerak lebih bebas daripada generasi-generasi sebelumnya, ikut berpartisipasi dalam wilayah kebudayaan yang lain, di samping kebudayaan dasar yang dimiliki. Dengan demikian, pertemuan ini membuat hereditas asli akan menyerap pelbagai kebudayaan lain yang kemudian menghasilkan pelbagai modifikasi yang mencolok dalam hal berpikir dan bertindak. Pengaruh dari lingkungan, kemudian ditambah pembawaan dan konsep diri ini yang kemudian membentuk kepribadian individu manusia.<sup>27</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa hubungan antara majelis taklim dengan kesalehan populer adalah sangat signifikan. Majelis taklim sebagai wadah dalam mentransformasikan pengetahuan keagamaan, sedangkan kesalehan populer merupakan wujud nyata dari hasil pelaksanaan majelis taklim adalah bentuk publik figur sebagai agen pemasaran melalui majelis taklim tersebut yang dikonsumsi masyarakat.

### **Peran Majelis Taklim dalam Pembentukan Kesalehan Populer**

Secara historis dalam reislamisasi di Indonesia sejak pertengahan orde baru telah berhasil menjadikan muslim Indonesia lebih saleh. Fenomena yang dapat menjelaskan proses transisi tersebut salah satunya adalah kesalehan populer. Modernisasi khususnya dalam teknologi informasi telah merubah dengan cepat wajah sebagian muslim Indonesia. Dalam paruh pertama orde baru pemerintah lebih represif terhadap muslim. Implikasinya adalah segala bentuk visual dari budaya dan nilai-nilai Islam hampir dapat dipastikan tidak memungkinkan untuk ditampilkan secara publik.

Pasca tahun 1990 pemerintah orde baru sedikit lunak dan menjalin kedekatan dengan masyarakat, perkembangan civil society pada waktu itu semakin baik karena masyarakat semakin akomodatif. Pemerintah secara kontiniu mendorong kesalehan-kesalehan pribadi dengan membangun

---

<sup>27</sup> Winkel dan Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2004), 216.

masjid-masjid di pelbagai daerah dan juga menyelenggarakan even-even budaya Islam baik dari tingkat menengah sampai tingkat atas. Perkembangan arus globalisasi semakin maju dan perkembangan arus teknologi informasi. Sering bermunculan dan berkembang fenomena kajian keislaman yang dikemas dalam bingkai ruang publik maupun media masa dalam bentuk elektronik. Bentuk kesalehan yang sifatnya personal (*personal piety*) menjelma menjadi kesalehan populer (*popular piety*), karena dikonsumsi oleh masa secara luas dan cepat dengan bantuan akses media informatika yang canggih. Seperti siaran televisi, radio, internet, maupun media elektronik lainnya.<sup>28</sup>

Majelis taklim, selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal untuk meningkatkan wawasan keagamaan, juga berfungsi sebagai pranata sosial yang membentuk keteraturan sosial bagi masyarakat. Dalam undang-undang disebutkan secara jelas bahwa majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non formal. Dengan demikian, majelis taklim bukan lembaga pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah, bahkan majelis taklim bukan organisasi masyarakat yang berbau politik. Berikut peran majelis taklim dalam pembentukan kesalehan populer:<sup>29</sup>

- 1 wadah dalam membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa;
- 2 organisasi rohaniyah yang bersifat santai dan fleksibel;
- 3 wadah silaturahmi yang bernuansa syi'ar Islam;
- 4 media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat.

Secara fungsional, peran majelis taklim merupakan sebuah wadah yang difungsikan untuk megkokohkan landasan hidup manusia yang pada khususnya pada bidang mental spiritual keagamaan Islam yang dimuat dalam pesan dakwah Islam yang ditransmisikan untuk konsumsi masa dengan memanfaatkan teknologi informasi yang canggih, dan fungsi majelis taklim tersebut sesuai dengan pembangunan nasional. Dengan demikian majelis taklim sebagai ajang dalam penciptaan figur kepopuleran seorang *da'i*.

## Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa majelis taklim sebagai pendidikan nonformal yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian

<sup>28</sup> Muhammad Wildan. "Aksi Damai 411-212, Kesalehan Populer, dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia," *Jurnal Maarif*, Vol. 11 (2016): 196.

<sup>29</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedi Islam*, 120.

profesional. sedangkan kesalehan populer (popular piety) merupakan satu bentuk tindakan yang pada tataran kebaikan dengan memainkan peranya dalam agen pemasaran Islam melalui simbol-simbol dan pesan dakwah Islam yang ditransmisikan untuk konsumsi masa. Hubungan diantara keduanya sangat signifikan. Majelis taklim sebagai wadah dalam pengembangan materi keagamaan yang sifatnya fleksibel sedangkan implikasi dari jmajelis taklim merupakan terciptanya kesalehan populer.

### Daftar Rujukan

- Alawiyah, Tuti. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung: Mizan, 1997.
- Anonimous. *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan*. Jakarta: Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Departemen Agama Pusat, 1991.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Aziz, Sholeh Abdul dan Abdul Majid, *Al-Tarbiyah wa al-Turuq al-Tadris*. Mesir: Darul Ma'arif, t.th.
- Azizy, A. Qadri. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ictiar baru Van Haeve, 1994.
- Elwell, Fraj W. *The Calssical Trasional: Malthus, Marx Weber and Durkheim*. Rogers State University, 2005.
- Faizha dan Muchsin Lalu Efendi. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Haidar, Ilyas Abu. *Etika Islam dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*. Jakarta: Al-Huda, 2003.
- Harlin, *Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim Al-Hidayah pada Masyarakat Kalijaten*. Skripsi, Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2008.
- Hasan, Noorhaidi. "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on The Lanscape of The Indonesian Public Sphere," *Jurnal Post-Graduate Faculty, Sunan Kalijaga State Islamic University*, 2009.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

- Ismail, Salwa. "Islamism, Re-Islamization and the Fashioning of Muslim Selves: Refiguring the Public Sphere", *Muslim World Journal of Human Rights*, Vol. 4, Issue 1 (2007).
- Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan. *Indeks Kesalahan Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Rahmat, *Jalaluddin. Islam Alterbatif Cerah-Ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan, 1986.
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo Lentera Media, 2009.
- Subandi, Ahmad. *Ilmu dakwah*. Bandung: Syahida, 1995.
- Siddiq, Syamsuri. *Dakwah dan Teknik Berkebutbah*. Bandung: Al-Ma'arif, 1983.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Thoha, Habib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penyelenggara Penafsiran al-Qur'an, 1973.
- Wildan, Muhammad. "Aksi Damai 411-212, Kesalehan Populer, dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia," *Jurnal Maarif*, Vol. 11 (2016).
- Winkel dan Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2004.